



Metode *Tarbawi* (Pendidikan) Allah Kepada Manusia (Telaah Pendidikan Berdasarkan Tafsir Al Quran)

Baktiar Leu, M.H

STIT KUPANG

ARTICLE INFO

ABSTRAK

Article history

Received 16/09/2022

Accepted 22/09/2022

Keywords

Metode *Tarbawi*, Pendidikan, Tafsir Al Quran

Pendidikan adalah upaya pencerdasan. Dalam prosesnya pendidikan bukan hanya dari manusia ke manusia melainkan Allah sebagai pencipta juga memberikan pendidikan kepada manusia sebagai hamnyaNya. Proses pendidikan dari Allah kepada manusia tersurat di dalam al-Quran. Melalui al-Qur'an lah manusia mengetahui ilmu pendidikan perspektif Islam. Sebagai sebuah aktifitas, maka pendidikan yang berlangsung tentu harus memiliki komponen-komponen seperti subjek-objek pendidikan, tujuan, metode bahkan semua itu dimulai dari ilmu pengetahuan. Allah Swt juga memiliki metode dalam memberikan pendidikan kepada manusia. Diantara metode yang digunakan adalah metode amtsal, metode cerita, metode bertanya, metode tausiyah, metode karya wisata.

Pendahuluan

Al Quran memandang bahwa pendidikan merupakan persoalan pertama dan utama dalam membangun dan memperbaiki kondisi umat manusia di muka bumi ini. Ajaran yang terkandung di dalamnya merupakan aqidah tauhid, akhlak mulia dan aturan-aturan mengenai hubungan vertikal dan horizontal ditanamkannya melalui pendidikan tersebut. Hal ini ditandai dengan gagasan awal Al-Quran mengenai pendobraknya terhadap tabir kebodohan dan keterbelakangan melalui perintah membaca, dimana membaca merupakan aktifitas belajar yang tentu saja bagian dari kegiatan pendidikan. Dengan demikian, pendidikan merupakan kata kunci untuk kemajuan agama dan bangsa. Kesadaran dan kemajuan suatu agama dan bangsa selalu diukur dengan mutu dan penyelenggaraan pendidikan yang dimiliki oleh agama dan bangsa tersebut. Jadi masalah pokok umat Islam Indonesia sekarang adalah masalah penguasaan ilmu dan teknologi.¹

Kemajuan yang dicapai oleh manusia dalam bidang ilmu pengetahuan harus ditujukan untuk

¹ Salman Harun, Mutiara Al-Quran (Aktualisasi Pesan Al-Quran dalam Kehidupan), (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2004), hlm. 117

mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Hal ini akan terjadi manakala tujuan dari pengembangan ilmu pengetahuan tidak dilepaskan dari dasar peningkatan ibadah, aqidah dan akhlak.²

Pendidikan yang ditawarkan Al-Quran memperlihatkan perbedaan yang cukup berarti jika dibandingkan dengan pendidikan konvensional. Perbedaan itu paling tidak terlihat pada prinsip dasar bangunan pendidikan tersebut, pendekatan belajar, orientasi penyelenggaraannya dan sumber ilmu. Perbedaan-perbedaan itu mengimplikasikan corak, pola dan model yang berbeda pula antara pendidikan Islam dengan pendidikan konvensional. Prinsip dasar pendidikan Islam adalah aqidah tauhid dan Islam memandang ilmu yang dipelajari itu bersumber dari Allah. Maka pembelajarannya bercorak imani dan pendekatan dalam pembelajarannya bernuansa aqidah tauhid. Demikian pula orientasinya yang juga menuju penguatan keimanan, dan pembelajarannya selalu dilakukan dengan pendekatan spiritual. Karena Islam memandang bahwa ilmu itu bersumber dari Allah, maka spiritual menjadi suatu pendekatan yang tidak bisa diabaikan. Sebaliknya, pendidikan konvensional tidak mempertimbangkan hal tersebut. Maka keimanan tidak selalu dijadikan rujukan dalam penyelenggaraannya.

Karena dijadikannya aqidah tauhid sebagai prinsip utama pembangunan dan penyelenggaraan pendidikan, maka perbincangan Al-Quran mengenai hal-hal yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan selalu dikaitkan dengan aqidah tauhid tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam perspektif Al-Quran bernuansa imani. Artinya, bagi Al-Quran orientasi utama pendidikan atau pembelajaran bukan penguasaan ilmu, tetapi penanaman dan pengembangan aqidah tauhid. Ilmu dipandang hanya sebagai alat transportasi pembangunan aqidah tersebut melalui wadah pendidikan.

Dewasa ini, bermunculan banyak persoalan yang mencemaskan rakyat di negeri ini, narkoba, korupsi, kejahatan pembunuhan sengaja. Tindakan kejahatan tersebut tidak dapat dilepaskan dari dunia pendidikan. Untuk mengatasi masalah tersebut, lembaga pendidikan mengikuti pola, model dan pendekatan-pendekatan yang ditawarkan Al-Quran. Penyusun berusaha menangkap pesan-pesan Al-Quran mengenai pendidikan, yang dituangkan dalam Bahan Ajar ini. Penyusun memaparkan pola dan pendekatan dalam pendidikan menurut pandangan Al-Quran. Hal itu meliputi, hakekat belajar mengajar, sumber ilmu, tujuan pendidikan Islam, obyek pendidikan Islam, metode pengajaran Islam dan lain sebagainya.

Pendidikan Islam mempunyai karakteristik khusus, dimana karakteristik khusus itulah yang membedakannya dari yang lain. Karakteristik tersebut meliputi beberapa hal. Antara lain prinsip atau dasar filosofis bangunan pemikiran pendidikan Islam, isi atau materi, pandangan mengenai

² Nata, Abudin, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2008). hlm. 168

sumber ilmu dan tujuannya.³ Lantas kepada siapa pendidikan itu diberikankan? Jawabannya adalah kepada manusia.

Manusia merupakan karya Allah swt. terbesar, dia satu-satunya makhluk yang perbuatannya mampu mewujudkan bagian tertinggi dari kehendak Tuhan dan menjadi sejarah (QS 75:36),⁴ dan ia makhluk kosmis yang sangat penting, karena dilengkapi dengan semua pembawaan dan syarat-syarat yang diperlukan.⁵ Allah sebagai sang penguasa memiliki cara tersendiri dalam memberikan pendidikan kepada manusia sebagai hambaNya. Tulisan ini menegaskan metode yang digunakan Allah Swt dalam mendidik hambaNya.

Adapun fokus tulisan ini ada dua yakni bagaimana metode Allah dalam mengajar manusianya dan Bagaimana metode manusia memahami ilmu yang diajarkan Allah.

Metode

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan *library research* (kajian pustaka).

Pembahasan

Konsep Tentang Belajar dan Ilmu

A. Konsep Tentang Belajar

Perintah membaca (baca: belajar) dalam tiga kosa kata terulang 14 kali, yaitu: *Iqra', Utlu* dan *rattil*. Sedangkan perintah menalar diungkapkan dalam berbagai kosa kata dan uslub, seperti: *unzur, afala yanzuruuna, awalam yaraw*, dan lain-lain. Ada 2 pesan dalam perintah membaca, menalar atau meneliti alam dan isinya. *Pertama*; memperoleh pengetahuan mengenai hukum alam demi kesejahteraan dan kenyamanan manusia di dunia, karena pengetahuan berdampak terhadap kemajuan peradaban umat manusia. *Kedua*; penguatan atau pemberdayaan aqidah. Pendidikan berfungsi mewariskan pesan-pesan Ilahi dari generasi ke generasi agar tetap eksis, kekal sepanjang eksisnya manusia.

Pandangan mazhab materialisme jauh berbeda dari pandangan Islam. Islam melihat alam, manusia dan kehidupan sebagai suatu sistem yang telah diatur Tuhan, maka berdasarkan ini, pandangan al Quran mengenal ilmu, sumber ilmu, subyek dan obyek yang dipelajari, cara mendapatkan ilmu serta tujuan mempelajari ilmu itu sangat jelas, yaitu suatu sistem tauhidi Ilahi, artinya segala sesuatu yang dipelajari berasal dari Tuhan dan obyek-obyek yang dipelajari itu berlaku sesuai dengan ketentuan atau ketetapanNya.⁶

³ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi*, (Pekanbaru Riau: Zanafa Publishing, 2011), hlm. 3

⁴ Departemen Agama RI, *Quran Tajwid dan Terjemahnya*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), hlm. 578

⁵ Ismail Raji Al Raruqi, *Islam dan Kebudayaan*, (Bandung: Mizan, 1/1984), hlm. 37

⁶ Kadar M. Yusuf, *Op. Cit.*, hlm. 21

Dalam kitab *al-Lu'lu'u wal Marjan*, nomor 1690, hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim menyebutkan beberapa pelajaran yang terkandung dalam hadis tersebut antara lain *pertama* Setiap orang yang sudah menguasai ajaran Islam, berkewajiban untuk berdakwah dan memberikan pelajaran kepada masyarakat yang membutuhkannya; *Kedua* Tema dakwah dan materi pengajaran serta caranya, menyentuh perasaan yang diajar atau yang diajak, sehingga menarik hatinya; *Ketiga* Kaum wanita muslimat sejak zaman Rasulullah saw. sudah mempunyai kesadaran belajar agama, sehingga banyak wanita zaman sahabat yang menjadi ulama penghafal hadis; *Keempat* Dalam hadis tersebut terkandung keharusan bagi kita untuk membangkitkan motivasi belajar bagi murid atau mahasiswanya.⁷

Tugas Guru/Dosen adalah memberikan informasi kebenaran kepada murid/mahasiswanya agar sama-sama menuju satu jalan, yaitu jalan TuhanNya. Sebagaimana disebutkan di dalam al-Qur'an *Surat An-Nahl/16 ayat: 20 An-Nahl/16 ayat: 20. Dan apapun yang mereka seru selain Allah itu tidaklah menciptakan apa-apa, malahan merekalah yang diciptakan.*

B. Konsep Tentang Ilmu

Ilmu merupakan suatu istilah yang berasal dari bahasa arab, yaitu; *alima'* yang terdiri dari huruf *'ain, lam* dan *mim*. Kata *al'ilm* dalam ayat ini berarti pengetahuan yang berisi risalah ilahiah yang diterima Ibrahim dari Allah. Risalah itu berisi ajaran tauhid dan ketentuan-ketentuan Allah yang mesti dipatuhi manusia.

Secara harfiah ilmu dapat diartikan kepada tahu atau mengetahui. Istilah ilmu adalah memahami hakikat segala sesuatu atau memahami hukum yang berlaku atas sesuatu itu. Jadi terdapat tiga istilah dalam sistem pengetahuan manusia, yaitu: *al'ilm, al'alim* dan *al ma'lum*. *al'Ilm* (ilmu) adalah tergambarinya hakikat sesuatu pada akal, dimana gambaran itu merupakan abstraksi dari sesuatu itu baik kuantitas, kualitas maupun substansi (*jawhar*)-nya.

Al'Alim (orang yang tahu) adalah orang yang telah berhasil menyerap hakikat sesuatu itu. Sedangkan *al Ma'lum* adalah obyek yang dikaji dan segala hal yang berkaitan dengannya.

Dalam pandangan al Quran, ilmu itu dapat membentuk sikap atau sifat-sifat manusia, atau dengan kata lain sikap atau karakter seseorang merupakan gambaran pengetahuan yang dimilikinya. Maka perbedaan sikap dan pola pikir antara seseorang dengan lainnya dilatarbelakangi oleh perbedaan pengetahuan mereka. Itulah sebabnya pola pikir atau sikap seseorang yang ahli dalam bidang sains dan teknologi misalnya, berbeda dengan orang yang ahli dalam bidang ilmu-ilmu sosial.

Dengan demikian belajar pada hakikatnya tidak hanya semata-mata pencarian ilmu, atau dengan kata lain penguasaan ilmu bukanlah tujuan utama suatu pembelajaran; penguasaan ilmu hanya sebagai jembatan atau alat yang dapat mengantarkan manusia kepada kesadaran,

⁷ Abubakar Muhammad, *Hadis Tarbawi*, (Surabaya: Karya Abditama, 1997), hlm. 52

keyakinan dan perasaan atau sikap positif terhadap fenomena alam dan kehidupan sebagai suatu sistem ilahiah.

Al Quran mengabarkan ada dua cara Tuhan mengajar manusia, yaitu: pengajaran langsung yang disebut dengan wahyu atau ilham dan pengajaran tidak langsung. Cara yang kedua ini berarti bahwa Allah mengajar manusia melalui media yaitu fenomena alam. Alam menyimpan berbagai rahasia ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya menemukan teori atau hukum yang telah Allah tentukan berlaku pada alam. Inilah yang dimaksud "*Tuhan mengajar manusia melalui alam dan segala isinya.*" Jadi, alam adalah media yang Allah ciptakan untuk mengajar manusia. Manusia merupakan makhluk pencari ilmu. Ilmu didapatkan melalui alam, wahyu yang tersurat dan atau ilham.⁸

Berdasarkan obyek kajiannya, ilmu pendidikan dapat dibagi kepada tiga bagian. *Pertama*; pengetahuan ilmu, yaitu: pengetahuan tentang hal-hal atau obyek-obyek yang empiris, diperoleh dengan melakukan penelitian ilmiah dan teori-teorinya bersifat logis dan empiris. Pengujian teorinya-pun diukur secara logis dan empiris. Bila logis dan empiris, maka teori itu benar, dan selanjutnya disebut: science. *Kedua*; pengetahuan filsafat, yaitu: pengetahuan tentang obyek-obyek yang abstrak logis, diperoleh dengan berpikir dan teori-teorinya bersifat logis (hanya logis dan tidak empiris). Kebenaran atau kesalahan teori filsafat hanya diukur dengan logika. Bila logis dinilai benar dan bila tidak maka salah. Bila logis dan ada bukti empiris maka teori itu bukan filsafat melainkan teori ilmu (science). *Ketiga*; pengetahuan mistik, yaitu: pengetahuan yang obyek-obyeknya tidak bersifat empiris dan tidak pula terjangkau oleh logika. Obyek pengetahuan ini bersifat abstrak, supra logis. Obyek ini dapat diketahui melalui, misalnya merasakan pengetahuan batin, pengetahuan tentang yang ghaib.⁹

Matriksnya sebagai berikut:

No	Pengetahuan	Obyek	Metode	Ukuran
1	Sains (ilmu)	Empiris	Ilmiah	Logis-Empiris
2	Filsafat	Abstrak-Logis	Logika	Logis
3	Mistik	Abstrak-Supra logis	Supra rasional	Yakin, kadang-kadang empiris

C. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan Pendidikan akan menentukan kearah mana anak didik akan dibawa. Disamping itu pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia. Tujuan pendidikan dapat dilihat dari dua sudut pandang

⁸ Kadar M. Yusuf, *Op. Cit.*, hlm. 27

⁹ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 296

yaitu menurut Islam dan tujuan pendidikan secara umum. Tujuan pendidikan Islam adalah mendekatkan diri kepada Allah dan pendidikan Islam lebih mengutamakan akhlak. Sebagaimana disebutkan dalam QS Ali Imran ayat 138-139 yang artinya

*“(Al Quran) Ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa”.*¹⁰ *“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”.*¹¹

Pada ayat 138 dalam surah Ali Imran ini mengandung pesan-pesan yang sangat jelas, bahwa al-Qur'an secara keseluruhan adalah penerangan yang memberi keterangan dan menghilangkan kesangsian serta keraguan bagi manusia, atau dengan kata lain ayat ini memberikan informasi tentang keutamaan al Qur'an yang mengungkap adanya hukum-hukum yang mengatur kehidupan masyarakat. Kitab tersebut berfungsi mengubah masyarakat dan mengeluarkan anggotanya dari kegelapan menuju cahaya terang benderang dari kehidupan negatif menuju kehidupan positif. Al Qur'an memang adalah penerangan bagi seluruh manusia, petunjuk, serta peringatan bagi orang-orang yang bertaqwa. Pernyataan Allah ini adalah penjelasan bagi manusia, juga mengandung makna bahwa Allah tidak menjatuhkan sanksi sebelum manusia mengetahui sanksi tersebut. Dia Allah tidak menyiksa manusia secara mendadak, karena ini adalah petunjuk, lagi peringatan.

Pada ayat 139 ini membicarakan tentang kelompok pada perang uhud. Pada perang uhud mereka tidak meraih kemenangan bahkan menderita luka dan pembunuhan, dan dalam perang badar mereka dengan gemilang meraih kemenangan dan berhasil melawan dan membunuh sekian banyak lawan mereka, maka itu merupakan bagian dari sunnatullah.

Al-Quran menguraikan silih berganti antara kecaman, ancaman, pengampunan dan anugerah itu, tidak mungkin muncul pada suatu kondisi tertentu. Bisakah berhimpun antara kesenangan dan kesusahan, amarah dan cinta, kecaman dan pujian dalam saat yang sama? Kalaupun bisa, maka pasti yang kedua menghapus yang pertama.¹² Apa yang mereka alami dalam perang uhud tidak perlu menjadikan mereka berputus asa. Karena itu, janganlah kamu lemah menghadapi musuhmu dan musuh Allah, kuatkan jasmanimu dan janganlah (pula) kamu bersedih akibat dari apa yang kamu alami dalam perang uhud, atau peristiwa lain yang serupa, kuatkanlah mentalmu. Mengapa kamu lemah atau bersedih padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya) di sisi Allah, di dunia dan di akhirat.

¹⁰ Al-Quran Surat 3 (Ali Imran); 138

¹¹ Al-Quran Surat 3 (Ali Imran); 139

¹² M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al Quran (ditinjau dari Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib)*, (Bandung: Mizan, Cet. VII, Edisi khusus, 1999), hlm. 80

D. Subyek Pendidikan

Pendidikan Islam diawali dengan mengenal Allah. Bahwa segala yang ada ini berasal dari-Nya. Dia tidak hanya Maha pencipta, tetapi juga memelihara, mengatur dll. Semuanya tergantung dan terikat kepada-Nya. Al-Quran menegaskan bahwa alam raya dan segala isinya diatur dan diurus oleh Allah.

Ilmu adalah salah satu sifat Allah, karena Dia disebut dengan 'Alim (yang maha tahu). Dia adalah sumber ilmu. Ilmu Allah tidak terbatas, dan manusia hanya memperoleh sedikit saja daripadanya. Sedalam apapun pengetahuan manusia mengenai sesuatu, ia tetap saja terbatas karena keterbatasan pikiran dan potensi yang ada dalam jiwanya.

Banyak ayat al-Quran yang menyebutkan bahwa Tuhanlah yang mengajar manusia. Diantara ayat tersebut menyatakan: *Tuhan mengajar manusia dengan pena, Dia mengajarkan manusia sesuatu yang belum diketahuinya*. Jelaslah bahwa Allah adalah maha guru bagi manusia. Ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia merupakan ilmu pengetahuan yang telah diajarkan-Nya. Tetapi karena keterbatasan manusia, maka pengetahuannya bersifat nisbi dan zanni. Hanya ilmu Tuhanlah yang bersifat mutlak.

Al-Quran menggambarkan 2 cara Tuhan mengajar manusia, yaitu: pengajaran langsung yang disebut dengan wahyu atau ilham dan pengajaran tidak langsung. Cara kedua ini berarti Tuhan mengajar manusia lewat media yaitu fenomena alam. Manusia mempelajarinya sehingga menemukan system hukum alam tersebut yang selanjutnya dapat digunakan bagi kepentingan hidup manusia. Pekerjaan seorang ilmuan hanya mencari dan menemukan hukum atau teori tersebut.

Jadi, manusia merupakan makhluk pencari ilmu. Ilmu itu didapat melalui alam, wahyu yang tersurat atau ilham. Inilah diantara perbedaan ilmu dalam perspektif Islam dengan ilmu dalam perspektif barat/sekuler. Bagi barat, ilmu itu dibentuk atas dasar fakta empiris atau indrawi tanpa menghiraukan sumbernya yaitu Allah. Sedangkan dalam perspektif Islam, ilmu itu bersumber dari Allah. Dia menjadi pusat pembelajaran dan penelitian.¹³

E. Obyek Pendidikan Islam

Al Qur'an surah At Tahrir : 6

¹³ Kadar M. Yusuf, *Op.Cit*, hlm. 28

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَا أُنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ
لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.¹⁴

Berdasarkan ayat di atas, orang-orang beriman diperintahkan untuk menjaga dirinya sendiri dan keluarganya. Objek pendidikan menurut ayat tersebut adalah orang-orang yang terdekat dari individu itu sendiri barulah melangkah kepada orang lain di sekitarnya. Manusia (mahluk yang diberikan potensi akal untuk beriman maupun untuk kufur. Manusia yang tidak menggunakan akalnya akan terjerumus sehingga menjadi bahan bakar neraka).

Artinya bahwa betapapun pentingnya pendidikan akan tetapi harus dimulai dari diri sendiri. Kenapa demikian? Karena bila diri sendiri sudah mantap dalam menjalankan nilai-nilai Islam, maka akan sangat gampang bagi orang lain untuk mengimaninya atau mengikutinya. Hal ini dilakukan semata-mata menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Apalagi siksa neraka menurut ayat tersebut bahan bakar dari neraka itu sendiri adalah manusia dan batu.

Menurut al-Maraghy sebagaimana dalam penafsiran di atas, kata ini mengandung arti hendaklah sebagian dari kamu memberitahukan kepada sebagian yang lain, apa yang dapat menjaga dirimu dari api neraka dan menjauhkan kamu dari padanya, yaitu ketaatan kepada Allah dan menuruti segala perintah-Nya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kata *qû* pada ayat ini berarti menjaga atau memelihara dengan makna pendidikan dari seorang pendidik kepada terdidik. Sedangkan makna pendidikan itu sendiri adalah proses mengarahkan dan membentuk seseorang sehingga memilikikepribadian sempurna. Karena ayat ini berkaitan dengan keluarga, maka kata *anfusakum* mempunyai arti: sebagai kepala keluarga ia harus bertanggungjawab kepada anak-istrinya, yakni dengan memelihara dan menjaganya baik lahir maupun batin, mengarahkan dan mendidik mereka. Adapun pengertian yang lebih luas dari *anfusakum* adalah siapa saja yang memiliki tanggung jawab dan tugas memimpin, mengarahkan dan mendidik orang atau masyarakat yang dibimbingnya, maka dia dikategorikan sebagai pendidik. Akan tetapi, kata *anfusakum* ini juga dapat dikategorikan sebagai terdidik, karena dia

¹⁴ Al-Quran Surat 66 (at Tahrîm); 6

diperintah menjaga atau mendidik diri sendiri sebelum keluarganya. Jadi, dia berfungsi sebagai pendidik sekaligus sebagai terdidik.

Menurut Al-Maraghi, yang dimaksud dengan *ahlikum* dalam ayat 6 surah at-Tahrim ini mencakup istri, anak, hamba sahaya, baik laki-laki ataupun perempuan. Lebih lanjut, menyebutkan bahwa, *ahlikum* itu wajib mendapatkan pendidikan berupa pemberian ilmu tentang hal-hal yang wajib dikerjakan dalam agama. Dalam kondisi seperti ini, *ahlikum* dapat dikategorikan sebagai anak didik yang memiliki pengertian seseorang atau kelompok orang tanpa batas usia. Dari uraian di atas terlihat bahwa pada umumnya ayat tersebut mengisyaratkan, sesungguhnya anak didik adalah mereka yang diberi penjagaan dari segala sifat, sikap dan perbuatan haram atau tercela sehingga apabila perbuatan tercela tersebut dilakukan, maka ia akan terperosok kedalam neraka. Di samping itu, penjagaan terhadap anak didik juga dilakukan melalui pengarahan, baik dalam bentuk nasehat, petunjuk-petunjuk maupun pemberian ilmu pengetahuan dan pembiasaan untuk berakhlak yang baik, sehingga dapat membentuk murid yang bertaqwa.

Dalam fenomena kehidupan nyata, kita ketahui bahwa ada tiga lembaga yang harus terlibat dalam pembinaan generasi, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lembaga-lembaga itu memiliki potensi besar untuk mencapai ranah-ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dalam proses pendidikan sesuai dengan kemampuan masing-masing.

F. Metode Pengajaran dalam Islam

1. Metode *amthaal*

Secara harfiah *mathal* semakna dengan *sabah* yang berarti serupa, sama atau seperti. Dalam bahasa arab kata ini selalu digunakan untuk menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Dalam bahasa Indonesia dinamakan majas metavora (menyamakan sifat benda bagaikan sifat manusia). Bulan tersenyum dibalik awan, anda bagaikan matahari, wajahnya bagaikan bulan purnama. *Mathal* berarti suatu ungkapan yang menyerupakan keadaan sesuatu atau seseorang dengan apa yang terkandung dalam ungkapan itu. *Mathal* juga diartikan kepada menggambarkan sesuatu yang abstrak secara konkrit, agar yang abstrak itu mudah dipahami dan berpengaruh kepada jiwa manusia.¹⁵ Contoh dalam Al-Quran:

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَمْلُوكًا لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ وَمَنْ رَزَقْنَاهُ مِنَّا رِزْقًا حَسَنًا فَهُوَ يُنْفِقُ مِنْهُ سِرًّا
وَجَهْرًا ۗ هَلْ يَسْتَوُونَ ۗ الْحَمْدُ لِلَّهِ ۗ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

¹⁵ Kadar M. Yusuf, *Op. Cit.*, hlm. 151

"Allah membuat perumpamaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatupun dan seorang yang kami beri rezki yang baik dari kami, lalu dia menafkahkan sebagian dari rezki itu secara sembunyi dan secara terang-terangan, Adakah mereka itu sama? segala puji Hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tiada mengetahuinya".¹⁶ "Dan Allah membuat (pula) perumpamaan: dua orang lelaki yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatupun dan dia menjadi beban atas penanggungnya, ke mana saja dia disuruh oleh penanggungnya itu, dia tidak dapat mendatangkan suatu kebajikanpun. samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan, dan dia berada pula di atas jalan yang lurus?"¹⁷

Secara harfiah, *mathal* berarti perumpamaan. Dalam aspek pembelajaran, *mathal* merupakan suatu uslub alquran yang digunakannya mengajar manusia agar manusia dapat memahami pesan-pesan Ilahi dengan mudah. *Amthal* yang dapat dipetik dari ayat tersebut adalah: *Pertama*, Allah menggambarkan patung yang disembah orang musyrik bagaikan budak yang tiada berdaya, kehidupannya dikendalikan dan tidak mempunyai kekuatan dan kekuasaan sedikitpun. *Kedua*, Allah menggambarkan bahwa Zat-Nya bagaikan orang merdeka dapat berbuat apa saja dan membantu siapa saja. Allah berbeda dengan patung. Manfaat metode *amthal* adalah:

- Mengajak siswa untuk memahami ketauhidan, menyukai kemerdekaan, keadilan dan jalan lurus;
- Memahami dan mengetahui konsep syirik dan membencinya bagaikan mereka tidak menyukai perbudakan, bisu dan menjadi beban bagi orang lain.

2. Metode cerita

Cerita yang ditampilkan alquran adalah cerita tentang orang-orang berakhlak mulia (orang-orang saleh, orang-orang yang teguh imannya) dan orang-orang berakhlak tercela (sombong, angkuh, mencintai harta). Tokoh-tokoh yang ditampilkan dari orang-orang saleh adalah Lukmanul Hakim dan tokoh yang zalim adalah seperti Firaun. Contoh ayat al-Quran

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقْرَةً ۗ قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُرُوجًا ۗ قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ۗ قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ ۗ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقْرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ عَوَانُ بَيْنَ ذَلِكَ ۗ فَافْعَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ ۗ قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا لَوْهَأُ ۗ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقْرَةٌ صَفْرَاءُ فَاقْعُ لَوْهَأُ تَسْرُ النَّاطِرِينَ ۗ قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ ۗ إِنَّ الْبَقْرَ تَشَابَهُ عَلَيْنَا وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ

¹⁶ Al-Quran Surat 16 (An-Nahl); 75

¹⁷ Al-Quran Surat 16 (An-Nahl); 76

لْمُهْتَدُونَ, قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا ذَلُولَ تُثِيرُ الْأَرْضَ وَلَا تَسْقِي الْحَرْثَ مُسَلَّمَةٌ لَا شِيَةَ فِيهَا ؕ
 قَالُوا الْآنَ جِئْتَ بِالْحَقِّ ؕ فَذَبْحُوهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ, إِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَادَّارَأْتُمْ فِيهَا ؕ وَاللَّهُ مُخْرِجُ مَا
 كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

"Dan (ingatlah), ketika Musa Berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina." mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?" Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil."¹⁸ "Mereka menjawab: " mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar dia menerangkan kepada Kami; sapi betina apakah itu." Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; Maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu."¹⁹ "Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar dia menerangkan kepada kami apa warnanya". Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya."²⁰

"Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi betina itu, Karena Sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami dan Sesungguhnya kami insya Allah akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu)."²¹ "Musa berkata: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya." mereka berkata: "Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya". Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu."²² "Dan (ingatlah), ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu saling tuduh menuduh tentang itu. dan Allah hendak menyingkapkan apa yang selama Ini kamu sembunyikan."²³ "Lalu kami berfirman: "Pukullah mayat itu dengan sebahagian anggota sapi betina itu it

¹⁸ Al-Quran Surat 2 (Al-Baqarah); 67

¹⁹ Al-Quran Surat 2 (Al Baqarah); 68

²⁰ Al-Quran Surat 2 (Al Baqarah); 69

²¹ Al-Quran Surat 2 (Al Baqarah); 70

²² Al-Quran Surat 2 (Al Baqarah); 71

²³ Al-Quran Surat 2 (Al Baqarah); 72

Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang Telah mati, Dan memperlihatkan padamu tanda-tanda kekuasaannya agar kamu mengerti."²⁴

Materi pembelajaran yang terkandung dalam ayat ini adalah: menyikapi kebenaran yang dibawa nabi (dalam hal ini Musa) dan aqidah mengenai kekuasaan Allah. Ayat tersebut menceritakan kisah nabi Musa dan ummatnya Bani Israil. Suatu ketika terjadi kasus pembunuhan seorang anak orang kaya dan pelakunya tidak diketahui. Merekapun meminta kepada nabi Musa agar berdoa kepada Allah supaya ditunjukkan pelaku pembunuhan itu. musapun mendoakannya. Maka untuk mencari pembunuhnya mereka diminta agar mengorbankan seekor sapi. Tetapi, mereka memperlihatkan ketidakpercayaan kepada nabi Musa sehingga mereka berkata:

قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا ۗ قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

"Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?", Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil."²⁵

Sikap ini membuat mereka dipersulit mendapatkan sapi yang dimaksud. Setelah mendapatkannya, sapi itupun disembelih. Kemudian, bagian dari anggota badan sapi itu dipukulkan kepada mayat korban pembunuhan itu sehingga dia menjadi hidup kembali sesaat dan mengatakan orang yang membunuhnya. Kisah ini merupakan metode menyampaikan materi akhlak dan aqidah. Sikap Bani Israil terhadap nabi Musa jangan ditiru karena merupakan perilaku tercela. Peserta didik memahami kekuasaan Allah. Dia bisa berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya walaupun bertentangan dengan perkiraan dan nalar manusia.

3. Memulai Pembelajaran dengan Bertanya

Istifham (bertanya) salah satu gaya bahasa alquran. Banyak ayat dan surat yang dimulai dengan pertanyaan. *Istifham* (bertanya) tidak sekedar uslub yang menambah keindahan ungkapannya tetapi ia juga sebagai teknik yang digunakan dalam mengajar manusia. Teknik memulai pelajaran dengan bertanya.

Ada dua model pertanyaan yang digunakan alquran dalam menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada manusia. *Pertama*, alquran memulai dengan bertanya menggunakan kalimat Tanya (huruf istifham). *Kedua*, alquran menyampaikan pertanyaan orang, kemudian menjawabnya. Lihat ayat berikut:

²⁴ Al-Quran Surat 2 (Al Baqarah); 73

²⁵ al-Quran Surat 2 (Al Baqarah); 67

- a. Al-Quran memulai dengan menggunakan kalimat Tanya (huruf *istifham*)

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ وَلَا يُحِضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.

Dalam rangka mengajar manusia, alquran memulai pembelajarannya dengan kalimat Tanya. Dimulai dengan “*Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?*”. Kemudian, ia menjawab pertanyaan itu, “*pendusta agama itu adalah orang yang menyia nyiakan anak yatim dan tidak mau member kepada orang miskin.*”

Aam Amirudin mengatakan, pertanyaan dalam ayat diatas bukan bertujuan memperoleh jawaban, karena Allah maha mengetahui. Pertanyaan ini ditujukan untuk menggugah hati dan pikiran kita agar memperhatikan pembicaraan. Sedangkan M. Quraisy Shihab menafsirkan, *Pertama*: ayat ini tidak berbicara tentang kewajiban “memberi makanan,” tetapi berbicara tentang kewajiban “menganjurkan memberi makan.” Berarti bahwa mereka yang tidak memiliki kelebihan apapun dituntut pula berperan aktif sebagai “penganjur member makanan terhadap orang miskin” Kedua, ayat tersebut tidak menggunakan redaksi “ith’am” yang artinya “memberi makan,” tetapi menggunakan kata “tha’am” yang artinya “makanan atau pangan”. Kesalahan yang ditunjuk dalam ayat tersebut adalah kesalahan sosial.

“1. Sudah datangkah kepadamu berita (Tentang) hari pembalasan? 2. Banyak muka pada hari itu tunduk terhina,3. Bekerja keras lagi kepayahan, 4. Memasuki api yang sangat panas (neraka),5. Diberi minum (dengan air) dari sumber yang sangat panas. 6. Mereka tiada memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri, 7. Yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar. 8. Banyak muka pada hari itu berseri-seri, 9. Merasa senang Karena usahanya,10. Dalam syurga yang tinggi,11. Tidak kamu dengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna.12. Di dalamnya ada mata air yang mengalir. 13. Di dalamnya ada takhta-takhta yang ditinggikan,14. Dan gelas-gelas yang terletak (di dekatnya),15. Dan bantal-bantal sandaran yang tersusun. 16. Dan permadani-permadani yang terhampar.

Al-Quran berbicara tentang “suasana hari kiamat.” Alquran memulainya dengan kalimat Tanya “*Sudah datangkah kepadamu berita (Tentang) hari kiamat?*” Alquran menjawabnya dengan dua jawaban:

Pertama, kondisi orang-orang merugi. Digambarkan dalam ayat 2 sampai 7. *Kedua*, kondisi orang-orang yang beruntung. Digambarkan dalam ayat 8 sampai 16. Al-Quran menyampaikan pertanyaan orang, kemudian ia menjawabnya

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ ۗ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ ۗ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ ۗ وَأَطِيعُوا
اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

"Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah: "Harta rampasan perang kepunyaan Allah dan Rasul, oleh sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu; dan taatlah kepada Allah dan rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman."²⁶

Ada tiga materi pelajaran yang terkandung dalam ayat tersebut *pertama* Pembagian harta rampasan perang. *Kedua* Memperbaiki hubungan antar sesama orang-orang mukmin. *Ketiga* Ketaatan kepada Allah dan Rasul. Manfaat membuka pelajaran dengan bertanya adalah: untuk mendorong peserta didik aktif dan sungguh-sungguh mendengarkan jawaban pertanyaan.

4. Metode Tausiah

Kata *Tausiah* adalah bentuk masdar dari *wassa*. Secara etimologi, kata itu bermakna berjanji atau berwasiat. Dalam al-quran kata *wassa* dalam berbagai shighat dan tambahan huruf terulang sebanyak 32 kali. Ada yang dinisbahkan kepada Allah dan ada yang tidak.²⁷ Contoh:

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

"Dan Ibrahim Telah mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah Telah memilih agama Ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam."²⁸

Metode yang digunakan Ibrahim dan Ya'kub adalah *tawsiyah*. Dengan ungkapan "hai anak-anakku?" Ada dua aspek yang dipetik dari ayat ini. *Pertama*, *tawsiyah* bernuansa pesan dengan cara memanggil orang-orang yang akan diberi pesan. *Kedua*, metode *tawsiyah* menggambarkan adanya kedekatan antara guru dan siswa.

²⁶ al-Quran Surat 8 (Al Anfal); 1

²⁷ Kadar M. Yusuf, *Op. Cit.*, hlm. 163

²⁸ Al-Quran Surat 2 (Al-Baqarah); 132

5. Metode Karya Wisata

Metode ini adalah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau obyek yang bersejarah atau memiliki nilai pengetahuan. Term yang digunakan Al-quran adalah kata *siru fil ard* (berjalanlah kalian dimuka bumi) dan "*afalam yasiru fil ard*" (tidakkah mereka berjalan di muka bumi). Dalam alquran kata ini terulang sebanyak 14 kali, tujuh dalam bentuk perintah "*siru fil ard*" dan tujuh lainnya dalam bentuk pertanyaan "*afalam yasiru fil ard.*" Kedua ungkapan ini mendorong manusia melakukan rihlah (wisata) ilmiah mengkaji alam dan fenomenanya. Al-Quran berbicara tentang karya wisata dalam QS 22 (Al-Hajj); 45.

فَكَأَيُّ مَن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ فَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا وَبِئْرٍ مُّعَطَّلَةٍ وَقَصْرٍ مَّشِيدٍ

*"Berapalah banyaknya kota yang kami Telah membinasakannya, yang penduduknya dalam keadaan zalim, Maka (tembok-tembok) kota itu roboh menutupi atap-atapnya dan (berapa banyak pula) sumur yang Telah ditinggalkan dan istana yang tinggi."*²⁹

*"Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada."*³⁰

Ayat ini menyatakan, bahwa Allah telah menghancurkan negeri dimana penduduknya berbuat zalim. Allah membinasakan negeri-negeri itu, sehingga penduduknya terkena bencana yang begitu dahsyat. Diantara negeri tersebut adalah negeri saba' yang dimusnahkan dengan banjir bandang dengan jebolnya irigasi, kaum 'Ad (umat nabi Hud) dimusnahkan dengan badai yang amat dahsyat dan kaum Tsamud (umat nabi Saleh) yang dimusnahkan dengan halilintar.

Ayat 46 memotivasi manusia agar melakukan wisata akademik pada tempat-tempat peninggalan bersejarah. Memperhatikan puing-puing peninggalan umat terdahulu yang telah dimusnahkan oleh Allah. Wisata kademik ini diharapkan dapat memberikan pencerahan kepada mata, telinga dan hati.

Ayat 46 ditutup dengan:

²⁹ Al-Quran Surat 22 (Al-Hajj); 45

³⁰ Al-Quran Surat 22 (Al-Hajj); 46

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۖ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ
وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

“Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.

Kesimpulan

Pendidikan berkaitan erat dengan tujuan penciptaan manusia. Bahwa harus ada umat ini orang atau secara formal lembaga yang khusus mengkaji, belajar atau memperdalam ilmu Islam secara menyeluruh bahkan ilmu yang sifatnya sulit dan membutuhkan waktu serta kecerdasan tinggi. Orang-orang tersebut mempunyai kewajiban untuk mengajarkannya kepada orang-orang yang tidak mampu (dari waktu maupun kecerdasan) untuk belajar agama secara khusus. Dengan metode ini maka umat diharapkan memahami apa yang menjadi tuntunan syari`ah sehingga tidak terjerumus dalam kebodohan.

Aspek pertama yang diajarkan kepada manusia adalah aqidah dan tauhid. Agar manusia dalam hidupnya senantiasa berusaha untuk mengenal Allah dan selalu berusaha untuk dekat denganNya.

Bahwa tujuan hidup ini adalah bagaimana kita mempertanggungjawabkan keimanan kita kepada Allah swt. Semakin baik aqidah dan tauhid seseorang, tentu semakin baik pula ia beriman dan bertaqwa kepadaNya.

Referensi

- Al Raruqi, Ismail Raji, Islam dan Kebudayaan, Bandung: Mizan, I/1984
- Ary Ginanjar Agustian, Rahasia Sukses, Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ Emotional Spiritual Quotient, Jakarta, Arga, Cet. Ke-17, 2004
- Amiruddin, Aam, Tafsir Al Quran Kontemporer (Juz Amma Jilid I), Bandung, Khazanah Intelektual, Edisi Revisi, 2004.
- Dahlan, Abd. Rahman, Kaidah-Kaidah Tafsir, Jakarta, Amzah, 2010.
- Departemen Agama RI, Quran Tajwid dan Terjemahnya, Jakarta, Maghfirah Pustaka, 2006.
- Departemen Agama, Al Quran dan Terjemahnya, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Quran, 1971.
- Gazali, Nanang, Manusia, Pendidikan dan Sains (Dalam Perspektif Tafsir Hermeneutik), Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2004.
- Hamka, Tafsir Al Azhar, Jakarta, PT. Pustaka Panjimas, t.t
- Harun, Salman, Mutiara Al Quran (Aktualisasi Pesan Al Quran Dalam Kehidupan), Ciputat Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 2004.
- M. Yusuf, Kadar, Tafsir Tarbawi, Pekanbaru Riau, Zanafa Publishing, 2011
- Madjid, Nurcholish, Pesan-Pesan Taqwa (Kumpulan Khutbah Jumat di Paramadina), Jakarta, Paramadina, 2000.
- Muhammad, Abubakar, Hadis Tarbawi, Surabaya, Karya Abditama, 1997.
- Nata, Abudin, Metodologi Studi Islam, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2001.
- , Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy), Jakarta, PT. Raja Grafindo, 2008.
- Shaleh, Kamaruddin, et. al, Asbabun Nuzul (Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al Quran), Bandung, CV. Diponegoro, 1993.
- Shihab, M. Quraish, Tarsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran), Ciputat Jakarta, Lentera Hati, 2000.
- , Mukjizat Al Quran (ditinjau dari Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib), Bandung, Mizan, Cet. VII, Edisi khusus, 1999